

## PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, KOMITE AUDIT, SALES GROWTH, DAN LEVERAGE TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

KEVIN HONGGO  
AAN MARLINAH

Trisakti School of Management, Jl. Kyai Tapa No. 20 Jakarta 11440, Indonesia  
[kevinhonggo@yahoo.co.id](mailto:kevinhonggo@yahoo.co.id)

**Abstract:** The purpose of this research is to examine the influence of firm size, firm age, council independent commissioner, audit committee, sales growth, and leverage on tax avoidance at manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The population of this research is all manufactured companies listed in Indonesia Stock Exchange from 2014 to 2016. Samples are obtained through purposive sampling method, in which only 60 of listed manufactured companies in Indonesia Stock Exchange meet the sampling criterias resulting 180 data available are taken as the samples. The research resources are taken from Indonesia Stock Exchange website. This research used multiple regression method to test the effect of each variable in influencing tax avoidance. From this research the test results indicates that firm size, and sales growth have influence to tax avoidance. However firm age, council independent commissioner, audit committee, and leverage have no influence to tax avoidance.

**Keywords:** Firm Size, Firm Age, Council Independent Commissioner, Audit Committee, Sales Growth, Leverage, Tax Avoidance.

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui atau menguji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, *sales growth*, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai 2016. Sampel penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling method*, dimana hanya 60 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memenuhi kriteria, sehingga didapat 180 data yang digunakan sebagai sampel penelitian. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk menguji pengaruh masing-masing variabel terhadap penghindaran pajak. Dari penelitian ini hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, dan *sales growth* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

**Kata kunci:** Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, *Sales Growth*, *Leverage*, Penghindaran Pajak.

## PENDAHULUAN

Tidak bisa dipungkiri, pajak memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung kemandirian finansial suatu bangsa. Besar kecilnya pajak akan menentukan kapasitas anggaran negara dalam membiayai pengeluaran negara, baik untuk pembiayaan pembangunan maupun untuk pembiayaan anggaran rutin. Pajak bagi perusahaan merupakan salah satu komponen biaya yang mengurangi laba perusahaan. Tidak sedikit wajib pajak terutama badan usaha yang melakukan penghindaran pajak baik secara legal (*tax avoidance*) bahkan ilegal atau pengelapan pajak (*tax evasion*).

*Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak dengan memenuhi ketentuan perpajakan dan menggunakan strategi di bidang perpajakan yang digunakan tanpa melanggar hukum yang berlaku. *Tax Evasion* mengacu pada penghindaran pajak dengan cara yang ilegal, misalnya melaporkan pendapatan di bawah yang sebenarnya ataupun tingkat pengurangan yang tinggi.

Dalam konteks pemerintah Indonesia, telah dibuat berbagai aturan guna mencegah adanya penghindaran pajak. Salah satu aturan tersebut misalnya terkait *transfer pricing*, yakni tentang penerapan *tax avoidance* digambarkan sebagai tindakan yang sah secara hukum dan moral terkait dengan penghematan di aspek pembayaran pajak, dan hal tersebut merupakan ide yang baik dan juga pintar.

Pelaksanaan dalam *transfer pricing* sesuai Peraturan Direktur Jendral No. PER-43/PJ/2010, yang mengemukakan tentang prinsip kewajaran dan kelaziman usaha dalam transaksi antara wajib pajak dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa guna meminimalkan biaya. Tujuannya untuk mencegah wajib pajak menggunakan struktur penilaian terhadap status hukum yang tampak ambigu tersebut sehingga dapat diterima sebagai upaya perencanaan pajak tetapi ternyata melanggar peraturan itu sendiri.

Penghindaran pajak merupakan salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan, karena masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku (Waluyo *et al.*, 2016). Menurut Pohan (2011:24), dua cara yang dapat dilakukan oleh perencana pajak perusahaan, adalah *tax saving* dan *tax avoidance* karena perbuatan seperti itu tidak melanggar undang-undang. Ada kemiripan antara *tax saving* dan *tax avoidance*.

*Tax saving* adalah usaha memperkecil jumlah pajak yang tidak termasuk dalam ruang lingkup pemajakan, sedangkan *tax avoidance* adalah usaha yang sama dengan cara mengeksploitasi celah-celah yang terdapat dalam undang-undang perpajakan, karena aparat perpajakan tidak dapat melakukan tindakan apa-apa. Pada hakekatnya, *tax avoidance* merupakan perbuatan yang sifatnya mengurangi utang pajak secara ilegal dan bukan mengurangi kesanggupan atau kewajiban wajib pajak melunasi pajak-pajaknya. Namun dalam melakukan tindakan *tax avoidance* ini harus diupayakan agar tidak terperangkap dalam perbuatan *tax evasion* (Setia, 2015)

*Firm size* atau ukuran perusahaan adalah ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, yang dapat dilihat dari nilai pasar saham, kapitalisasi pasar, total aset, dan lain-lain (Widjadja, 2009). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan melihat jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aset lancar serta aset tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang besar tentunya membutuhkan dana yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil, maka perusahaan besar lebih cenderung

menginginkan pendapatan yang besar (Annisa, 2017). Laba yang besar dan stabil akan cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Menurut Dewinta dan Setiawan (2016), umur juga dapat mempengaruhi adanya aktivitas *tax avoidance*. Umur perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan tersebut berdiri dan dapat bertahan di BEI. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha.

Menurut Dewinta dan Setiawan (2016), hal ini disebabkan karena pada saat perusahaan sudah terdaftar di BEI dan *go public*, maka perusahaan harus mempublikasikan pelaporan keuangannya kepada masyarakat dan pemakai laporan keuangan agar informasi yang ada di dalamnya dapat segera digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan (Dewinta dan Setiawan, 2016). Umur perusahaan pada penelitian ini dihitung dari perusahaan mulai terdaftar di BEI sampai tahun penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni hingga tahun 2016.

Komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan oleh BEI (Pohan, 2008). Menurut Sandy dan Lukviarman (2015), jumlah komisaris independen proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris, disamping hal itu komisaris independen memahami undang-undang dan peraturan tentang pasar modal serta diusulkan oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham

pengendali Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Feranika (2014), komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris atas laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris. Menurut Sandy dan Lukviarman (2015), komite audit memiliki peran penting sebagai salah satu organ perusahaan yang mutlak harus ada dalam penerapan *good corporate governance* (GCG). Pada umumnya, komite ini berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal, karena BEI mengharuskan semua emiten untuk membentuk dan memiliki komite audit yang diketuai oleh komisaris independen.

Pertumbuhan penjualan merupakan aktivitas yang memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja, hal tersebut disebabkan karena perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Dewinta dan Setiawan, 2016). Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat.

Swastha dan Handoko (2000), pertumbuhan atas penjualan merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang.

Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri.

*Leverage* didefinisikan sebagai rasio dari hutang jangka panjang terhadap total aktiva (Feranika, 2014). *Leverage* juga dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak (Dewinta dan Setiawan, 2016). *Leverage* atau solvabilitas merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang (Dewinta dan Setiawan, 2016). Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar.

Menurut Waluyo *et al.* (2016), perusahaan dimungkinkan menggunakan hutang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, hutang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Beban bunga yang bersifat *deductible* akan menyebabkan laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang. Beban bunga yang ditanggung perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan untuk menekan beban pajaknya (Waluyo *et al.*, 2016).

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan sifat dan jenis penelitian yang digunakan, maka dapat disimpulkan bentuk dari penelitian ini adalah kausalitas. Penelitian kausalitas merupakan prinsip sebab-akibat yang ilmu dan pengetahuan yang secara otomatis bisa diketahui hubungan sebab dan akibat dari satu faktor dengan faktor yang lainnya untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, variabel independen yang diuji adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, *sales growth*, *leverage*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penghindaran pajak.

Objek dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2014 sampai 2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan beberapa kriteria tertentu yang harus dipenuhi perusahaan agar dapat digunakan sebagai sampel. Kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai 2016.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember.
3. Laporan tahunan perusahaan manufaktur menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan unit moneternya.
4. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laba secara konsisten dari tahun 2014 sampai 2016.

Variabel dependen merupakan variabel yang bergantung atau dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah Penghindaran Pajak (*tax avoidance*). Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut Mahanani *et al.* (2017), CETR merupakan persentase atau rasio antara beban pajak penghasilan perusahaan yang harus dibayarkan dari total pendapatan perusahaan sebelum pajak. CETR tarif pajak efektif perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus: (Mahanani *et al.*, 2017)

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash tax paid } i, t}{\text{Pretax income } i, t}$$

Variabel Independen mempengaruhi variabel dependen. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, *sales growth*, *leverage*. Berikut penjelasan mengenai pengukuran dan rumusan yang akan digunakan untuk mengukur masing-

masing variabel independen dan skala pengukuran yang akan digunakan mengukur masing-masing variabel independen:

Ukuran perusahaan merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan adalah total aset lancar dan aset tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan yang tercantum dalam neraca keuangan perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aset karena ukuran perusahaan diproksi dengan total aset. Untuk mengukur skala perusahaan dapat menggunakan rumus: (Mahanani *et al.*, 2017)  
Ukuran Perusahaan = Log (total aktiva)

Umur perusahaan yaitu seberapa lama perusahaan tersebut berdiri dan dapat bertahan di BEI. Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan untuk tetap eksis dan mampu bersaing di dalam dunia usaha. Umur perusahaan dalam penelitian ini menggunakan umur perusahaan dari tanggal perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Mahanani *et al.*, 2017).

Dewan komisaris merupakan perwakilan dari para pemegang saham. Dewan komisaris diharapkan dapat memaksimalkan laba dengan mengurangi beban pajak perusahaan (Santoso dan Muid, 2014). Dewan komisaris yang bertambah banyak diharapkan akan meningkatkan penghindaran pajak perusahaan. Pengukuran variabel komisaris independen dalam penelitian ini yaitu dengan membagi jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Mahanani *et al.*, 2017).

Dewan Komisaris Independen = Jumlah komisaris independen / Total anggota dewan komisaris

Komite audit merupakan anggota-anggota yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal. Kualifikasi

terpenting dari anggota komite audit terletak pada *common sense*, kecerdasan dan suatu pandangan yang independen. Komite audit ini dapat diukur dengan menghitung jumlah komite audit yang terdapat di sebuah perusahaan yang terdaftar di BEI (Mahanani *et al.*, 2017).

Komite Audit = Jumlah anggota komite audit  
Pertumbuhan penjualan (*sales growth*), menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Oleh karenanya perkembangan tersebut bisa meningkat atau menurun. *Sales growth* dapat diukur melalui perhitungan dari penjualan akhir periode pada tahun *i* dikurangi dengan penjualan akhir periode pada tahun sebelumnya, dibagi dengan penjualan akhir periode tahun sebelumnya. Adapun rumus perhitungan *sales growth* adalah sebagai berikut: (Mahanani *et al.*, 2017)

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } i - \text{Sales } 0}{\text{Sales } 0}$$

*Leverage* atau solvabilitas merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh hutang. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek untuk membiayai aset perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan *debt to total asset ratio* (DAR) karena dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total hutang (Dewinta dan Setiawan, 2016).

$$\text{Debt to total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder, data diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang dikumpulkan adalah data laporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, berupa metode statistik deskriptif dan pengujian analisis berganda mengenai variabel-variabel yang diteliti. Pengelolaan data menggunakan program SPSS (*Scientific Program for Social Science*) versi 19. Adapun pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain statistik deskriptif, uji normalitas, uji *outlier*, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Statistik deskriptif memberikan deskripsi dan gambaran sebuah data dilihat dari tabel, grafik, diagram lingkaran, piktogram, perhitungan tendensi sentral (modus, median, mean), varian, standar deviasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skeweness* (kemencengan) = distribusi (Ghozali, 2013). Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum (*minimum*), nilai maksimum (*maximum*), rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan terhadap seluruh variabel yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu ukuran perusahaan ( $b_1 X_1$ ), umur perusahaan ( $b_2 X_2$ ), dewan komisaris independen ( $b_3 X_3$ ), komite audit ( $b_4 X_4$ ), *sales growth* ( $b_5 X_5$ ), *leverage* ( $b_6 X_6$ ).

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Salah satu uji statistik yang digunakan untuk mendeteksi normalitas data adalah uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, pengujian ini menggunakan tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 5%. Dengan hipotesis pengujian sebagai berikut (Ghozali 2013):

1. Jika nilai *Asymp. Sig.*  $\geq 0,05$  maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig.*  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

Apabila hasil pengujian normalitas, data residual tidak terdistribusi secara normal, maka dapat dilakukan pengujian lain, yaitu uji *Outlier*.

*Outlier* adalah data yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan observasi lainnya, muncul dalam bentuk nilai ekstrem baik variabel tunggal maupun variabel kombinasi (Ghozali, 2013). Pengujian ini dilakukan dengan menentukan nilai batas data yang dikategorikan sebagai *outlier*, yaitu dengan mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau *z-score*. Pada pengujian ini data dapat dinyatakan *outlier* apabila nilai *z-score* berada di atas +3 atau di bawah -3.

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen, karena variabel independen seharusnya terbebas atau tidak terikat oleh variabel lain, jika terdapat korelasi antar variabel independen, maka variabel ini tidak ortogonal.

Berikut acuan penentuan terjadi atau tidaknya multikolinearitas:

1. Apabila nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan *variance inflation factor* (VIF)  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas.
2. Apabila nilai *tolerance*  $\leq 0,1$  dan *variance inflation factor* (VIF)  $\geq 10$ , maka terjadi multikolinearitas.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) dalam model regresi linear. Jika terjadi korelasi antar periode maka terjadi *problem* autokorelasi. Model regresi yang baik adalah terbebas dari masalah autokorelasi (Ghozali, 2013). Penelitian ini menggunakan model uji *Breusch-Godfrey* (BG), dengan acuan penentuan sebagai berikut:

1. Jika *sig.*  $\geq 0,05$  maka tidak terdapat autokorelasi.
2. Jika *sig.*  $< 0,05$  maka terdapat autokorelasi.

Selanjutnya, apabila dalam model regresi terdapat autokorelasi maka harus ditentukan apakah terdapat autokorelasi positif atau negatif, dengan melihat angka pada kolom *unstandardized coefficients* ( $\beta$ ) untuk *res\_2* apakah positif atau negatif.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau bebas dari heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Dalam penelitian ini, acuan untuk melihat terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *Glejser*, yang meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Berikut acuan penentuan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas:

1. Jika *sig.*  $\geq 0,05$  maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika *sig.*  $< 0,05$  maka terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2013) analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara variabel dependen dengan variabel independen. Besarnya nilai koefisien korelasi ( $R$ ) antara variabel dependen dan variabel independen adalah 0 (nol) sampai dengan  $\pm 1$  (satu). Apabila nilai korelasi sama dengan 0 (nol), maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel. Nilai korelasi  $\pm 1$ , berarti terdapat hubungan yang sempurna antar kedua variabel baik positif maupun negatif. Berikut dasar pengukuran untuk menentukan kuat atau lemahnya hubungan antar variabel:

1. Apabila nilai koefisien korelasi ( $R$ )  $> 0,50$ , maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah kuat.

2. Apabila nilai koefisien korelasi ( $R$ ) = 0,50, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah sedang.

Apabila nilai koefisien korelasi ( $R$ )  $< 0,50$ , maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah lemah

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah analisis untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu menunjukkan variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi yaitu terjadi bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak, oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted*  $R^2$  saat mengevaluasi mana model regresi terbaik untuk menerangkan variasi variabel dependen, karena penambahan variabel independen dalam model dapat membuat nilai *adjusted*  $R^2$  naik ataupun turun, sehingga lebih sesuai dengan kondisi yang ada. *Adjusted*  $R^2$  dianggap bernilai nol, jika bernilai negatif (Ghozali, 2013).

Dalam penelitian ini, uji statistik F atau yang dikenal dengan istilah uji signifikansi simultan dilakukan untuk menentukan apakah model regresi layak digunakan dalam penelitian atau tidak (Ghozali, 2013). Kriteria yang digunakan untuk menguji kelayakan model regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi  $\leq 0,05$ , menunjukkan model regresi fit atau layak digunakan dalam penelitian.
2. Jika tingkat signifikansi  $> 0,05$ , menunjukkan model regresi tidak fit atau tidak layak digunakan dalam penelitian.

Uji statistik t atau uji signifikansi parameter individual adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji t dapat memberikan hasil yang positif maupun negatif, nilai positif menunjukkan variabel independen tersebut berbanding lurus terhadap variabel dependen, sedangkan hasil negatif menunjukkan variabel independen tersebut berbanding terbalik terhadap variabel dependen. Berikut acuan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen:

1. Jika nilai signifikansi *t-test*  $< 0,05$ , maka terdapat pengaruh secara individual variabel independen terhadap variabel dependen, artinya  $H_a$  diterima.
2. Jika nilai signifikansi *t-test*  $\geq 0,05$ , maka tidak terdapat pengaruh secara individual variabel independen terhadap variabel dependen, artinya  $H_a$  tidak diterima.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Dari jumlah total 145 perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2016, jumlah sampel penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 60 perusahaan. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada table 1 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
- Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai 2016.	145	435
- Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember.	(11)	(33)
- Laporan tahunan perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan unit moneternya.	(26)	(78)
- Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laba secara konsisten dari tahun 2014 sampai 2016	(48)	(144)
- Total data yang digunakan dalam penelitian		180

Sumber: data dari IDX



## HASIL

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CETR	180	0,034276795	3,633318200	0,3866094711	0,4339626880
SIZE	180	25,295353	33,198810	28,44531459	1,661190544
UP	180	0,00000	35,00000	19,35000	8,61800
DKI	180	0,20000000	0,80000000	0,4021356466	0,10576082295
KA	180	3,00000	5,00000	3,17000	0,44600
SG	180	-0,500882700	0,4833761500	0,0716756399	0,1416780892
LEV	180	0,066187024	0,837462300	0,39194185825	0,1746152585

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 19

Jumlah data, nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard deviation* dari variabel-variabel yang diteliti dapat terlihat dalam tabel 2. Hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 2 dapat menyimpulkan bahwa, variabel dependen penghindaran pajak (CETR) dengan jumlah data 180 memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,034276795 dan nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 3,633318200. Nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 0,3866094711 dengan deviasi standar (*standard deviation*) sebesar 0,4339626880.

Variabel independen ukuran perusahaan (SIZE) dengan jumlah data 180 memiliki nilai terendah sebesar 25,295353 dan nilai tertinggi sebesar 33,198810. Nilai rata-ratanya sebesar 28,44531459 dengan deviasi standar sebesar 1,661190544.

Variabel independen *sales growth* (SG) dengan jumlah data 180 memiliki nilai terendah sebesar -0,5008827000 dan nilai tertinggi sebesar 0,4833761500. Nilai rata-ratanya sebesar 0,0716756399 dengan deviasi standar sebesar 0,1416780892.

Variabel independen umur perusahaan (UP) dengan jumlah data 180 memiliki nilai terendah sebesar 0,00000 dan nilai tertinggi sebesar 35,00000. Nilai rata-ratanya sebesar 19,35000 dengan deviasi standar sebesar 8,61800.

Variabel independen dewan komisaris independen (DKI) dengan jumlah data 180 memiliki nilai terendah sebesar 0,20000000 dan nilai tertinggi sebesar 0,80000000. Nilai rata-ratanya sebesar 0,4021356466 dengan deviasi standar sebesar 0,10576082295.

Variabel independen komite audit (KA) dengan jumlah data 180 memiliki nilai terendah sebesar 3,00000 dan nilai tertinggi sebesar 5,00000. Nilai rata-ratanya sebesar 3,17000 dengan deviasi standar sebesar 0,44600.

Variabel independen *leverage* (LEV) dengan jumlah data 180 memiliki nilai terendah sebesar 0,066187024 dan nilai tertinggi sebesar 0,837462300. Nilai rata-ratanya sebesar 0,39194185825 dengan deviasi standar sebesar 0,1746152585.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas Residual**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	180
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,000

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 19

Hasil uji normalitas data residual menunjukkan *asympt. sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat

disimpulkan bahwa data dalam model regresi berdistribusi secara tidak normal.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas Data Residual Setelah Uji Outlier**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	176
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,000

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 19.0

Hasil pengujian normalitas data residual setelah uji *outlier* pada Tabel 4 menunjukkan *asympt. sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Hasil tersebut memiliki arti bahwa data dalam model regresi tidak berdistribusi normal. Data residual setelah uji *outlier* tidak berdistribusi normal, sehingga penelitian yang dilakukan menggunakan data awal sebelum uji *outlier*, yaitu sebanyak 180 data.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Uji multikolinearitas menampilkan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk mengukur ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Berikut Tabel 5 menggambarkan hasil pengujian multikolinearitas:

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
SIZE	0,864	1,157	Tidak terjadi masalah multikolinearitas
UP	0,963	1,038	Tidak terjadi masalah multikolinearitas
DKI	0,970	1,031	Tidak terjadi masalah multikolinearitas
KA	0,907	1,103	Tidak terjadi masalah multikolinearitas
SG	0,970	1,031	Tidak terjadi masalah multikolinearitas
LEV	0,940	1,064	Tidak terjadi masalah multikolinearitas

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 19

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan (SIZE), umur perusahaan (UP), dewan komisaris independen (DKI), komite audit (KA), *sales growth* (SG), *leverage* (LEV) memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF

(*Variance Inflation Factor*) di bawah 10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas, sehingga data baik digunakan dalam model regresi.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
SIZE	0,013	Terjadi heteroskedastisitas
UP	0,194	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DKI	0,295	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KA	0,740	Tidak terjadi heteroskedastisitas
SG	0,030	Terjadi heteroskedastisitas
LEV	0,232	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Variabel Dependen: *ares\_1*

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 19

Berdasarkan Tabel 6 di atas, menunjukkan nilai *sig.* dari variabel independen umur perusahaan (UP), dewan komisaris independen (DKI), komite audit (KA), dan *leverage* (LEV) lebih besar dari 0,05 yang

berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Variabel independen ukuran perusahaan (SIZE), dan *sales growth* (SG) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang artinya terjadi heteroskedastisitas.

**Tabel 7 Hasil Uji Autokorelasi**

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Res_2	0,901	Tidak terjadi masalah autokorelasi

Variabel Dependen: Unstandardized Residual  
 Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 19

Hasil pengujian autokorelasi di atas menunjukkan nilai signifikansi (RES\_2) lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 yaitu 0,901. Hasil pengujian autokorelasi tersebut menunjukkan

tidak terjadi masalah autokorelasi pada nilai residual model regresi dalam penelitian ini, sehingga model regresi baik digunakan dalam penelitian.

**Tabel 8  
 Hasil Analisis Korelasi (R)**

Model	R
1	0,322 <sup>a</sup>

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 19

Nilai dari koefisien korelasi (R) pada Tabel 8 di atas sebesar. Nilai R tersebut menunjukkan bahwa secara statistik hubungan antara variabel independen ukuran perusahaan (SIZE), umur perusahaan (UP), dewan

komisaris independen (DKI), komite audit (KA), *sales growth* (SG), *leverage* (LEV) dengan variable dependen penghindaran pajak (CETR) adalah rendah dan positif.

**Tabel 9  
 Hasil Analisis Koefisien Determinasi (Adjusted R-square)**

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,104	0,073	0,4179156872

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 19

Tabel 9 menunjukkan nilai *Adjusted R-square*. Besarnya persentase variasi dari variabel dependen yaitu penghindaran pajak (CETR) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen ukuran perusahaan (SIZE), umur perusahaan (UP), dewan komisaris independen (DKI),

komite audit (KA), *sales growth* (SG), *leverage* (LEV) adalah sebesar 7,3% dan sisanya sebesar 92,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi dalam penelitian ini.

**Tabel 10 Hasil Uji F (ANOVA)**

Model	F	Sig.
	3,335	0,004

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 19

Hasil uji F pada tabel di atas menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,004 lebih kecil dari  $\alpha$  0,05. Dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini fit dan layak digunakan untuk pengujian.

**Tabel 11  
Hasil Uji t**

Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	1,903	3,484	0,001	
SIZE	-0,050	-2,458	0,015	Ha <sub>1</sub> diterima
UP	-0,005	-1,252	0,212	Ha <sub>2</sub> tidak diterima
DKI	0,259	0,862	0,390	Ha <sub>3</sub> tidak diterima
KA	-0,055	-0,747	0,456	Ha <sub>4</sub> tidak diterima
SG	-0,670	-2,994	0,003	Ha <sub>5</sub> diterima
LEV	0,269	1,455	0,147	Ha <sub>6</sub> tidak diterima

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 19

Dari keenam variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi terdapat dua variabel tersebut yang memiliki nilai sig dibawah 0,05 yang artinya terdapat pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen, dengan penjelasan sebagai berikut.

Hasil olah statistik untuk ukuran perusahaan diperoleh nilai sig sebesar 0,015 dengan menggunakan batas signifikansi sebesar 0,05. Nilai sig yang dimiliki oleh ukuran perusahaan lebih kecil dari batas signifikansi

yang berarti Ha<sub>1</sub> dapat diterima atau dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dengan kata lain perusahaan yang memiliki aset yang besar akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba, karena itu lebih berpotensi untuk melakukan penghindaran pajak supaya beban pajak lebih kecil dengan menggunakan besarnya ketersediaan sumber daya yang dimiliki.

Umur perusahaan dalam uji statistik memperoleh nilai sig sebesar 0,212 dengan menggunakan batas signifikansi sebesar 0,05. Nilai sig yang dimiliki oleh umur perusahaan lebih besar dari nilai batas signifikansi yang artinya adalah  $H_2$  tidak diterima atau dapat dikatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dengan kata lain umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam pengelolaan perusahaan terkait beban pajak yang harus dibayarkan karena perusahaan yang lebih lama terdaftar di BEI memiliki pengalaman yang lebih untuk menghasilkan laba tanpa harus melakukan penghindaran pajak dalam menekan beban pajak perusahaan.

Dewan komisaris independen memiliki nilai sig sebesar 0,390, dengan batas signifikansi yang sama yaitu sebesar 0,05, maka dapat diketahui bahwa nilai sig dewan komisaris independen lebih besar dari 0,05 yang berarti  $H_3$  tidak diterima atau dapat dikatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dengan kata lain kemungkinan peran komisaris independen tidak menjalankan pengawasan dengan baik dalam pengambilan keputusan pajak pada perusahaan sehingga belum tentu mempengaruhi adanya kegiatan penghindaran pajak.

Komite audit memiliki nilai sig sebesar 0,456 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai sig komite audit lebih besar dari nilai batas signifikansi yaitu sebesar 0,05, yang artinya adalah  $H_4$  tidak diterima atau dapat dikatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dengan kata lain kinerja komite audit tidak berjalan dengan baik sehingga tidak mempengaruhi keputusan pajak pada perusahaan yang menunjukkan tidak adanya usaha untuk melakukan penghindaran pajak

dalam perusahaan meskipun jumlah komite audit susah sesuai dengan standar BEI, yaitu paling sedikit berjumlah 3 orang.

*Sales growth* memiliki nilai sig sebesar 0,003, dengan batas signifikansi yang sama yaitu sebesar 0,05, maka dapat diketahui bahwa nilai sig *sales growth* lebih kecil dari 0,05 yang berarti  $H_5$  diterima atau dapat dikatakan bahwa *sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dengan kata lain pertumbuhan penjualan perusahaan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR) perusahaan tersebut karena dalam pertumbuhan penjualan perusahaan akan mempertimbangkan dalam aspek biaya dan pajaknya dalam memaksimalkan laba yang dihasilkan sehingga dapat menekan beban pajak perusahaan.

Hasil olah statistik untuk *leverage* diperoleh nilai sig sebesar 0,147 dengan menggunakan batas signifikansi sebesar 0,05. Nilai sig yang dimiliki oleh *leverage* lebih besar dari batas signifikansi yang berarti  $H_6$  tidak dapat diterima atau dapat dikatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Dengan kata lain aset yang dimiliki perusahaan sebagian besar tidak dibiayai oleh hutang sehingga tidak dapat mengurangi beban pajak dan tidak melakukan upaya penghindaran pajak dengan meningkatkan hutang untuk menekan beban pajaknya. Perusahaan lebih menggunakan pendanaan internal seperti aset daripada eksternal seperti dengan menggunakan hutang.

## PENUTUP

Setelah menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, *sales growth*, dan *leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2016, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Perusahaan yang memiliki aset yang besar akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba, karena itu lebih berpotensi untuk melakukan penghindaran pajak supaya beban pajak lebih kecil dengan menggunakan besarnya ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), Herlambang (2015), dan Waluyo *et al.* (2016), yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan (SIZE) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani *et al.* (2017), Santoso dan Muid (2014), dan Annisa (2017) yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak terdapat pengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Komite audit (KA) tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak (CETR). Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2013), yang berpendapat bahwa komite audit (KA) berpengaruh terhadap manajemen pajak (CETR).
2. Umur perusahaan (UP) tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak (CETR). Umur perusahaan (UP) tidak terdapat pengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Akhbar (2017), dengan kata lain umur perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam pengelolaan perusahaan terkait beban pajak yang harus dibayarkan karena perusahaan yang lebih lama terdaftar di BEI memiliki pengalaman yang lebih untuk menghasilkan laba tanpa harus melakukan penghindaran pajak dalam menekan beban pajak perusahaan. Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani *et al.* (2017), Dewinta dan Setiawan (2016) yang berpendapat bahwa umur perusahaan (UP) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR).
3. Dewan komisaris independen (DKI) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani *et al.* (2017), Santoso dan Muid (2014) dan Dewi dan Sari (2015), yang berpendapat bahwa dewan komisaris independen (DKI) tidak terdapat pengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Kemungkinan peran komisaris independen tidak menjalankan pengawasan dengan baik dalam pengambilan keputusan pajak pada perusahaan sehingga belum tentu mempengaruhi adanya kegiatan penghindaran pajak. Tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Feranika (2014), yang berpendapat bahwa dewan komisaris independen (DKI) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR).
4. Komite audit (KA) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandy dan Lukviarman (2015), Dewi dan Sari (2015), dan Feranika (2014), yang berpendapat bahwa komite audit (KA) tidak terdapat pengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Kinerja komite audit tidak berjalan dengan baik sehingga tidak mempengaruhi keputusan pajak pada perusahaan yang menunjukkan tidak adanya usaha untuk melakukan penghindaran pajak dalam perusahaan meskipun jumlah komite audit sulit sesuai dengan standar BEI, yaitu paling sedikit berjumlah 3 orang. Tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani *et al.* (2017),

yang berpendapat bahwa komite audit (KA) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR).

5. *Sales growth* (SG) berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewinta dan Setiawan (2016), yang berpendapat bahwa *sales growth* (SG) terdapat pengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Pertumbuhan penjualan perusahaan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap penghindaran pajak (CETR) perusahaan tersebut karena dalam pertumbuhan penjualan perusahaan akan mempertimbangkan dalam aspek biaya dan pajaknya dalam memaksimalkan laba yang dihasilkan sehingga dapat menekan beban pajak perusahaan. Tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani *et al.* (2017), yang berpendapat bahwa *sales growth* (SG) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR).
6. *Leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlambang (2015), Dewinta dan Setiawan (2016), yang berpendapat bahwa *leverage* (LEV) tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR). Aset yang dimiliki perusahaan sebagian besar tidak dibiayai oleh hutang sehingga tidak dapat mengurangi beban pajak dan tidak melakukan upaya penghindaran pajak dengan meningkatkan hutang untuk menekan beban pajaknya. Perusahaan lebih menggunakan pendanaan internal seperti aset daripada eksternal seperti dengan menggunakan hutang. Tetapi penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Waluyo *et al.* (2016), Annisa (2017), yang berpendapat bahwa *leverage* (LEV)

berpengaruh terhadap penghindaran pajak (CETR).

Penelitian ini tentunya masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian. Berikut adalah beberapa keterbatasan yang ada di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 3 tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016, sehingga untuk jangka panjang belum mampu mendeteksi pengaruhnya.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, sehingga data yang dihasilkan sedikit.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, *sales growth*, *leverage*.
4. Penelitian ini memiliki masalah heteroskedastisitas pada 2 variabel, yaitu ukuran perusahaan (SIZE) dan *sales growth* (SG). Masih banyak variabel independen yang diperkirakan mempengaruhi penghindaran pajak yang tidak diuji dalam penelitian ini.

Rekomendasi yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya berdasarkan keterbatasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menambah jangka tahun penelitian menjadi lebih panjang seperti 4 tahun.
2. Menambah objek penelitian pada sektor lainnya seperti pada sektor perusahaan non keuangan.
3. Menggunakan/menambah variabel independen lain dalam penelitian selanjutnya, selain yang telah digunakan dalam penelitian ini seperti variabel *return on asset*.
4. Menggunakan rumus pengukuran lain untuk mengukur variabel-variabel dalam



penelitian ini untuk menghindari data mengalami masalah heteroskedastisitas

seperti menggunakan model ETR pada pengukuran penghindaran pajak.

#### REFERENSI:

- Akhbar, Dimas Tegar. 2017. *Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*. Yogyakarta: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”.
- Annisa. 2017. Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2012-2015). *Jurnal Akuntansi*.
- Dewi, Gusti Ayu Pradnyanita dan Maria M. Ratna Sari. 2015. Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk Dan Corporate Governance Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN: 2303-8556*, Vol 13.1 50-67.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Putu Ery Setiawan. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN: 2303-8556*, Vol 14.3 1584-1613.
- Feranika, Ayu. 2014. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, Karakter Eksekutif, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Herlambang, Rubby Mohammad. 2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Akuntansi*.
- Mahanani *et al.* 2017. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth Dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO ISSN: 2337-4349*.
- Pohan, Hotman Tohir. 2008. *Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin Q, Perata Laba Pada Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.
- Pohan, Chairil Anwar. 2011. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sandy Syeldila dan Niki Lukviarman. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*.
- Santoso, Titus Bayu dan Dul Muid. 2014. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Journal of Accounting Diponegoro*, Vol 3 No 4 tahun 2014, Halaman 1, ISSN (Online): 2337-3806.
- Setia, Humala. 2015. Pengaruh Frekuensi Pemeriksaan Pajak dan Kualitas Pemeriksa Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 17, No. 1
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Swastha dan T. Hani Handoko. 2000. *Manajemen Pemasaran (Analisa Perilaku Konsumen)*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Waluyo *et al.* 2016. Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi*.
- Widjaja, Indra. 2009. Pengaruh Firm Size dan Capital Structure Terhadap Prospek Saham Perusahaan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*. Th II, No. 1, Januari Hal. 21.30.

